

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Cerita pendek merupakan bagian dari prosa, Menurut Tjahjono ada 3 jenis karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa. Menurut Soemardjo cerita pendek merupakan cerita fiktif dan pendek yang hanya mengandung suatu kejadian. Selanjutnya menurut Sudjiman berpendapat bahwa cerpen adalah cerita pendek yang (kata-katanya kurang dari 1000 kata), maksudnya adalah dapat memberikan kesan tunggal dan menonjol; cerpen lebih memusatkan pada satu tokoh saja dalam satu situasi. Menurut Soekamto bahwa cerita pendek sebagai suatu karya sastra adalah pribadi baru, hasil imajinasi dan kreativitas pengarang melalui suatu proses penghayatan yang mendasar, muncul di hadapan pembaca. Menurut Hoerip berpendapat cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan melalui rangkaian kejadian-kejadian dari kejadian itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita fiktif yang menjabarkan tokoh melalui rangkaian kejadian-kejadian yang terjadi pada cerita tersebut (Latifa, 2015).

Cerpen merupakan bentuk karangan bebas yang pendek, maksud dari kata pendek disini adalah masih menentukan adanya keutuhan cerita, bukan karena sedikit halaman dan karena pendek, permasalahan yang dikerjakan tidak begitu kompleks. Cerpen mengandung nilai- nilai. Kehidupan yang ada dalam kehidupan

manusia sehari-hari. Dan nilai-nilai itu juga dapat dijadikan sebagai cermin kehidupan dalam bermasyarakat.

Pada dasarnya cerpen adalah cerita fiksi atau bisa disebut cerita rekaan, rekaan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *fiction*. Menurut Kleden (Nuryatin & Irawati, 2016) bahwa dalam bahasa Inggris, perkataan *fictive*, atau bisa disebut *fictious*, memiliki arti *nonreal*. Dengan demikian, *fictio* memiliki arti 'sesuatu yang dikonstruksikan, dibuat-buat atau dibuat. Banyak yang mengartikan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimasukkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam keadaan pada satu ketika. Selain itu juga cerpen juga dapat digolongkan berdasarkan unsur-unsur fiksi antara lain: watak, cerpen watak adalah cerpen yang mementingkan perwatakan tokoh-tokohnya, terutama pada tokoh inti, cerpen plot adalah cerpen yang menekankan urutan terjadinya peristiwa, cerpen tematis adalah cerpen yang menekankan unsur tema atau permasalahan, cerpen suasana adalah cerpen yang mementingkan suasana yang ada di dalamnya, dan cerpen setting adalah cerpen yang mementingkan setting atau tempat terjadinya peristiwa (Latifa, 2015).

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar serta kemampuan untuk memperluas wawasan. Menurut (Yulianti, 2019) Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti yang selalu ada di setiap jenjang pendidikan harus dikemas dengan efektif dan efisien.

Berkomunikasi merupakan salah satu sarana belajar bahasa. Selain itu belajar bahasa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa ini terdapat 6 aspek, sebagai berikut: Membaca dan Memirsa, Menyimak, Berbicara dan mempresentasikan, menulis, Membaca, Menyimak. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Ria Kristia Fatmasari, 2018).

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting bagi kehidupan seseorang sebagai sarana komunikasi dan informasi. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki sifat terbuka. Dikatakan terbuka karena membaca merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bertujuan memperoleh atau memahami informasi dari bahan bacaan. Oleh karena itu membaca mempunyai peran penting dalam pengembangan pengetahuan karena sebagian besar pengetahuan dapat diperoleh melalui membaca (Sudiati, 2019). Berikut ini Langkah-langkah tentang praktek kemampuan membaca dan memirsa dengan cerpen penelitian dahulu, sebagai berikut: (1) siswa membaca terlebih dahulu cerpen; (2) setelah membaca siswa diberi tugas tentang apa saja yang ada dalam cerpen tersebut; (3) siswa mempresentasikan hasil diskusi; (3) siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai cerpen tersebut.

Sebelum ke metode *jigsaw*, peneliti ingin memberitahu bahwa metode *jigsaw* juga bisa dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, kenapa demikian

berikut penjelasannya: Pembelajaran kooperatif (*Cooperativ learning*) adalah proses pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Kunandar, 2007). Pendekatan pembelajaran kooperatif memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Nurhadi dapat menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dipandang efektif, dan menurut Slavin pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran.

Menurut Slavin (N.A. Dewi et al., 2021) model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran untuk siswa bekerja secara berkelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif atau *jigsaw* adalah tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang yang menggunakan 2 pola, yaitu kelompok asal dan ahli. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas (disebut *Jigsaw I*) kemudian di adaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John. Hopskins menjadi *Jigsaw II*. Pada *Jigsaw I* (orisinil) siswa hanya belajar tentang konsep tertentu yang akan

menjadi spesialisasi sementara konsep-konsep yang lain yang ia dapatkan melalui diskusi dengan teman satu timnya. Jigsaw orisinal membutuhkan waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan Jigsaw II. Sedangkan pada Jigsaw II setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli (Evilianida, 2011). Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran, berikut langkah-langkah penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran :

1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Menentukan materi pembelajaran yang akan dipelajari bersama. Contoh, pada pembelajaran matematika siswa dapat mempelajari konsep-konsep geometri dan aljabar dengan cara yang menyenangkan. Penyusunan tujuan sangat penting agar siswa memiliki arah yang jelas dan pemahaman yang maksimal.

2. Menyajikan Informasi

Menyampaikan informasi jalannya pembelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat aktif dalam pembelajaran dan agar siswa memiliki arah yang jelas dan pemahaman yang baik.

3. Membagi Siswa ke dalam Kelompok-Kelompok Belajar

Setelah mengetahui sistematika pembelajaran diatas, sekarang bagilah siswa menjadi beberapa kelompok beranggotakan 5 & dan 6 orang menyesuaikan dengan peserta didik. Setelah itu, Bapak/Ibu dapat memberikan setiap anggota tanggung jawab berupa pemahaman materi ajar.

#### 4. Mengorganisasikan Jalan Diskusi

Pembelajaran secara kelompok seringkali membuat suasana kelas tidak kondusif. Ketidak kondusifan itulah yang harus bisa dikontrol oleh Bapak/Ibu sehingga tidak mengganggu lingkungan sekolah.

#### 5. Evaluasi

Terakhir, setelah semua kelompok menyampaikan hasil pemahamannya di depan kelas, tugas anda adalah memberikan hasil dan penilaian pembelajaran dan juga saran atau argumen yang masih kurang tepat.

Selanjutnya, peneliti juga akan membahas tentang cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” adalah cerpen remaja fenomenal karya Hevly Tiana Rosa, cerpen menceritakan tentang Mas Gagah Perwira Pratama yang masih kuliah tingkat akhir di Teknik Sipil UI. Ia seorang kakak yang sangat baik, cerdas, periang, dan tentu saja ganteng! Mas Gagah juga sudah mampu membiayai kuliahnya sendiri dari hasil mengajar privat matematika untuk anak-anak SMP dan SMA, menjadi model majalah, hingga menjadi senpai (atasan) di sebuah Klub karate.

Peneliti juga menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen “*Ketika Mas Gagah Pergi*” dibawah ini, sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter pada cerpen “*Ketika Mas Gagah Pergi*” karangan Helvy Tiana Rosa. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah nilai pendidikan karakter yang meliputi Sembilan nilai dasar yaitu: (1) Tanggung jawab (*responsibility*), (2) Rasa hormat (*respect*), (3) Keadilan (*fairness*), (4)

Keberanian (*courage*), (5) Kejujuran (*honesty*), (6) Rasa kebanggaan (*citizenship*), (7) Disiplin diri (*self-discipline*), (8) Peduli (*caring*) dan (9) Ketekunan (*perseverance*) (Goleman dalam Adisusilo, 2012:79). (Skripsi halaman 6) dan nilai perilaku terpuji dalam cerpen “*Ketika Mas Gagah Pergi*” karya Helvy Tiana Rosa. Ada lima yaitu : (1) perbuatan baik, (2) kepedulian, (3) keadilan, (4) rasa syukur, (5) kasih sayang. Kelebihan dan kekurangan pada cerpen “*Ketika Mas Gagah Pergi*” adalah gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini jelas dan tidak berbelit-belit, ada pembelajaran yang dapat dipetik dan novel ini mengartjakan umat muslim untuk mematuhi kewajiban kita sebagai umat muslim dan lebih mencintai agama kita. Kaitannya dengan kemampuan membaca dan memirsa adalah siswa dapat mengetahui nilai-nilai pada cerpen, tokoh, alur, dan tempat.

Peneliti tertarik meneliti penelitian yang berjudul “**Implementasi metode jigsaw kemampuan membaca dan memirsa cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” di SMAN 1 Grogol**” adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode jigsaw yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak di sekolah SMAN 1 GROGOL. **Alasan dipilihnya model Jigsaw dalam pembelajaran adalah** karena model ini dapat memicu (menggerakkan) siswa untuk menjadi pembelajar aktif dalam belajar, berdiskusi, bekerja sama, berinteraksi, dan berpendapat dengan teman kelompok asal ataupun kelompok ahlinya untuk saling memotivasi agar dapat menguasai materi dengan baik.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode jigsaw dalam memahami kemampuan membaca dan memirsa cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” di SMAN 1 GROGOL?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam kemampuan membaca dan memirsa cerpen dengan menggunakan metode jigsaw di SMAN 1 GROGOL?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan metode jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memirsa cerpen “Ketika Mas Gagah Pergi” di SMAN 1 GROGOL.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca dan memirsa dengan menggunakan metode jigsaw bagi siswa SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Secara teoritis, hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan akan mampu digunakan untuk pengembangan kreativitas siswa dalam menambah wawasan dalam menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis kreatif bagi siswa SMA.

2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dipergunakan oleh masyarakat umum, peneliti, akademis, dan pemerintah, sebagai bahan peneliti lebih lanjut untuk mendukung salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (TBB) yaitu menciptakan kesejahteraan sosial melalui permasalahan rumah tangga yang sering terjadi di masyarakat.

## E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Data Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>JIGSAW</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI CERPEN	Sama-sama menggunakan metode <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Jurnal ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2.	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>JIGSAW</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DALAM MEMAHAMI ISI CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS V SDN MAYANG KOTA PROBOLINGGO	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia</li> <li>2. Sama-sama menggunakan metode kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah, peneliti meneliti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sedangkan dien mardiana yulianti meneliti jenjang Sekolah Dasar.</li> <li>2. Jurnal dien mardiana yulianti memfokuskan pada kemampuan membaca sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran membaca dan memirsas cerita pendek.</li> </ol>
3.	PENERAPAN STRATEGI KOOPERATIF TIPE <i>JIGSAW</i> DALAM MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN SISWA KELAS XI SMAN AL-HASRA DEPOK TAHUN PELAJARAN 2019/2020	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan metode <i>jigsaw</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia</li> <li>2. Sama-sama menggunakan metode kualitatif</li> </ol>	1. Jurnal ini memfokuskan untuk menganalisis unsur intrinsik cerita pendek sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan membaca dan memirsas cerita pendek.

## F. Definisi Istilah

## **1. Cerpen**

Cerita pendek merupakan bagian dari prosa. ada 3 jenis karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa. cerita pendek merupakan cerita fiktif dan pendek yang hanya mengandung suatu kejadian.

## **2. Metode Jigsaw**

Pembelajaran kooperatif (Cooperativ learning) atau metode Jigsaw adalah proses pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama. Pendekatan pembelajaran kooperatif memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

## **3. Membaca**

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang mempunyai peran penting bagi kehidupan seseorang sebagai sarana komunikasi dan informasi.

## **4. Memirsa**

Memirsa adalah tonton atau arti lainnya dari memirsa adalah menonton.